

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Keinformatifan Laba dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. Adapun cara menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 25.0*. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Dari 3 sub sektor tersebut terdapat 20 sub sektor industri. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah 177 perusahaan.

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	178
2	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>annual report</i> lengkap dan mengikuti PROPER	58
3	Perusahaan manufaktur yang konsisten mengikuti PROPER tahun 2016-2019	37
Total sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian		37
<b>Total sampel x 4 tahun penelitian</b>		<b>148</b>

Dari data di atas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 berjumlah 178 perusahaan. Perusahaan

yang konsisten mengikuti program PROPER dan konsisten menerbitkan annual report lengkap selama tahun 2016-2019 berjumlah 37 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 37 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 148 perusahaan.

#### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs *www.idx.co.id*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan perusahaan yaitu total aset, total hutang, total modal, laba bersih setelah pajak, pengungkapan CSR, dan data keinformatifan laba. Selain itu data yang digunakan adalah data laporan penilaian peringkat PROPER dari kementerian lingkungan hidup berupa SK Kementerian Lingkungan Hidup tentang peringkat PROPER. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings respons coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Nilai *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu Nilai Peringkat Kinerja Lingkungan dalam PROPER.

#### **4.2 Hasil Analisis Data**

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut seperti nilai rata-rata, maksimal, minimal, standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Analisis dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari satu variabel

dependen yaitu keinformatifan laba dan tiga variabel independen yaitu CSR, *profitabilitas*, dan *likuiditas*.

**Tabel 4.2**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	102	,0549	,5495	,211808	,1160926
Profitabilitas	102	-8,1060	92,0998	8,985346	11,2015869
Leverage	102	8,3299	180,2318	66,971881	44,6711651
Keinformatifan Laba	102	-,6685	,7003	-,016390	,2348554
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan data statistik deskriptif di atas dapat diketahui:

a. CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa nilai pengungkapan CSR perusahaan terendah yaitu 0,0549 dan nilai tertinggi 0,5495. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai pengungkapan CSR perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,0549 hingga 0,5495. Nilai ini menunjukkan tingkat pengungkapan CSR di setiap perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan jika dinilai dengan kriteria GRI-G4. Nilai *mean* 0,2118 dan standar deviasi 0,1161 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai pengungkapan yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai *mean*. Nilai pengungkapan CSR yang terendah pada perusahaan Malindo Feedmill, Tbk pada tahun 2016 dan nilai pengungkapan CSR yang tertinggi pada perusahaan Indocement Tunggul Prakasa, Tbk pada tahun 2019.

b. *Profitabilitas*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *profitabilitas* perusahaan terendah yaitu -8,106 dan nilai tertinggi 92,0998. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *profitabilitas* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini

berkisar antara -8,106 hingga 92,0998. Nilai *mean* 8,985 dan standar deviasi 11,201. Hal ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai *mean*. *Profitabilitas* yang terendah dimiliki perusahaan Citra Turbindo, Tbk pada tahun 2017 dan *profitabilitas* yang tertinggi pada perusahaan Merck Indonesia, Tbk pada tahun 2018.

c. *Leverage*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *leverage* perusahaan terendah yaitu 8,3299 dan nilai tertinggi 180,23. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *leverage* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 9,3299 hingga 180,23 dengan nilai *mean* 66,97 dan standar deviasi 44,67 hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai *mean*. *Leverage* yang terendah dimiliki perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk pada tahun 2016 dan *Leverage* yang tertinggi pada perusahaan Solusi Bangun Indonesia, Tbk (Holcim) pada tahun 2019.

d. Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa koefisien respon laba perusahaan terendah yaitu -0,6685 dan nilai tertinggi 0,7003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya koefisien respon laba perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,6885 hingga 0,7003 dengan nilai *mean* -0,1639 dan standar deviasi 0,2348 hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai *mean*. Koefisien respon laba yang terendah dimiliki perusahaan Mayora Indah, Tbk pada tahun 2016 dan koefisien respon laba yang tertinggi pada perusahaan Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2019.

Tabel 4.3

PROPER					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,0	4	3,9	3,9	3,9
	3,0	87	85,3	85,3	89,2
	4,0	11	10,8	10,8	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan hasil frekuensi penilain PROPER tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 4 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER dengan nilai 2 yang menggambarkan warna merah atau 3,9% dari total perusahaan, 87 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER dengan nilai 3 yang menggambarkan warna biru atau 85,3% dari total perusahaan, 11 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER dengan nilai 4 yang menggambarkan warna hijau atau 10,8% dari total perusahaan.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Uji prasyarat analisis harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Uji prasyarat analisis tersebut adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji *multikolinearitas*, uji autokorelasi, dan uji *heteroskedastisitas*.

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan data residual yang digunakan sebagai nilai dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan hasil salah satunya dapat melihat nilai signifikan atas *Monte Carlo (2-tailed)*. Syarat normalitas data yaitu:

- a. Apabila nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal ( $sig > 0,05$ )

- b. Apabila nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal ( $sig < 0,05$ ).

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		148	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,77823851	
Most Extreme Differences	Absolute	,307	
	Positive	,307	
	Negative	-,296	
Test Statistic		,307	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,000 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,031
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 148 sampled tables with starting seed 303130861.			

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Hasil analisis residual pada tabel 4.4 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel CSR, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Keinformatifan Laba*, dan *Lingkungan Hidup* adalah sebesar 0,00 Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari semua variabel tersebut terdistribusi tidak normal yang terjadi karena adanya nilai yang ekstrim pada data penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan data yaitu menggunakan *outliers* sampel penelitian.

Uji outlier pada SPSS versi 25 salah satunya dapat menggunakan outlier pendekatan *Box-Plot*. Pada *output blox-plot* untuk melihat nilai ekstrim yaitu dengan melihat jauhnya posisi angka dan juga simbol bintang, dimana semakin

jauh posisi angka dengan area *box* dan memiliki simbol bintang maka dapat dikatakan data tersebut memiliki tingkat ektrim yang tinggi. Dari hasil *outliers* terdapat sampel data yang dikeluarkan sebanyak 46 data.

Adapun hasil uji normalitas setelah *outliers* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Outliers**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			102
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,22892424
Most Extreme Differences	Absolute		,132
	Positive		,099
	Negative		-,132
Test Statistic			,132
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,078 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,010
		Upper Bound	,147
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 102 sampled tables with starting seed 221623949.			

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Hasil analisis residual pada tabel 4.5 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel CSR, Profitabilitas, Leverage, Keinformatifan Laba, dan Lingkungan Hidup adalah sebesar 0,078 Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari semua variabel tersebut terdistribusi normal.

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya *multikolinearitas* adalah nilai VIF=10 (Gujarati, 2014).

- Apabila harga koefisien VIF hitung pada collinearity statistics sama dengan atau kurang dari 10 ( VIF hitung = 10), maka tidak terdapat hubungan antar variable independen (tidak terjadi gejala multikolonearitas)
- Apabila harga koefisien VIF hitung pada collinearity statistics lebih besar dari 10 (VIF hitung > 10), maka terdapat hubungan antar variable independen (terjadi gejala multikolonearitas).

Ringkasan hasil uji *multikolinearitas* penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,317	,219		-1,452	,150		
	CSR	-,201	,235	-,099	-,855	,395	,725	1,379
	Profitabilitas	,000	,002	-,011	-,113	,911	,981	1,019
	Leverage	,000	,001	-,073	-,652	,516	,789	1,268
	PROPER	,121	,072	,195	1,684	,095	,729	1,373

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan CSR, Profitabilitas, Leverage, dan PROPER kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel independen berdasarkan metode *variance inflation factor* (VIF). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

### 4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson (DW-Test)*. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat nilai *Durbin Watson* dalam tabel pengambilan keputusan. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,223 <sup>a</sup>	,050	,011	,2335966	1,792
a. Predictors: (Constant), PROPER, Profitabilitas, Leverage, CSR					
b. Dependent Variable: Keinformatifan Laba					

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas nilai *durbin watson* sebesar 1,792 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 102 dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ( $K=4$  jadi nilai  $K-1=3$ ).

Berdasarkan tabel *durbin watson*, diperoleh nilai  $dL = 1,617$  dan  $dU = 1,738$  hal ini menunjukkan nilai *durbin Watson* sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Analisis *Durbin Watson***

Keterangan	Hasil Angka	Sesuai/ Tidak Sesuai
$d < dL$	$1,792 > 1,617$	Tidak Sesuai
$d > 4-dL$	$1,792 < 2,383$	Tidak Sesuai
$dU < d < 4-dU$	$1,738 < 1,792 < 2,262$	Sesuai
$4-dU < d < 4-dL$	$2,262 > 1,792 < 2,383$	Tidak Sesuai
$dL < d < dU$	$1,617 < 1,792 > 1,738$	Tidak Sesuai

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai yang sesuai dengan ketentuan *durbin watson* adalah  $dU < d < 4-dL$  yaitu  $1,738 < 1,792 < 2,262$  artinya adalah data pada penelitian tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa model regresi pada penelitian ini adalah model regresi yang baik karena terbebas dari gejala autokorelasi.

#### 4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*, yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variable bebas. Jika hasil korelasi signifikansi  $< 0,05$  maka model regresi terjadi masalah heterokedastisitas dan apabila signifikansi  $> 0,05$  berarti non-heterokedastisitas atau homoskedastisitas. Hasil uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dapat dilihat seperti berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig. (2-tailed)	Hasil
CSR (X1)	0,982	Sig $> 0,05$
Profitabilitas (X2)	0,158	Sig $> 0,05$
Leverage (X3)	0,321	Sig $> 0,05$
Kinerja Lingkungan (M)	0,380	Sig $> 0,05$

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk CSR (X<sub>1</sub>) sebesar 0,982 ( $0,982 > 0,05$ ), nilai signifikan untuk Profitabilitas (X<sub>2</sub>) sebesar 0,158 ( $0,158 > 0,05$ ), nilai signifikan untuk Leverage (X<sub>3</sub>) sebesar 0,321 ( $0,321 > 0,05$ ), dan nilai signifikan untuk Kinerja Lingkungan (M) sebesar 0,380 ( $0,380 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan dari setiap variabel tersebut dapat dinyatakan tidak terjadi *heteroskedastisitas*, artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

#### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,253 <sup>a</sup>	,064	-,006	,2355148
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, CSR, Lingkungan Hidup				

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,253 artinya tingkat hubungan antara CSR ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), Leverage ( $X_3$ ) dan Keinformatifan Laba (Y) adalah positif. Koefisien determinan  $R^2$  ( $R_{\text{Square}}$ ) sebesar 0,064 artinya bahwa Keinformatifan Laba (Y) dijelaskan oleh CSR ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), dan Leverage ( $X_3$ ) sebesar 6,4% sedangkan sisanya 93,6% dijelaskan oleh faktor/variable lain diluar model penelitian ini.

### 4.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,357	7	,051	,919	,495 <sup>b</sup>
	Residual	5,214	94	,055		
	Total	5,571	101			
a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, CSR, Lingkungan Hidup						

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,495 dengan nilai F hitung sebesar 0,919 yang artinya nilai sig ( $0,495 > 0,05$ ) atau menyatakan bahwa model tidak layak. Dan nilai  $F_{hit}$  ( $0,919$ )  $<$   $F_t$  ( $2,690$ ), maka  $H_0$  diterima atau secara bersama-sama variable bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

#### 4.3.4 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau parameter individual yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji T pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,016	,023		-,702	,484
	CSR	-,002	,024	-,008	-,079	,937
	Profitabilitas	,002	,024	,007	,068	,946
	Leverage	-,034	,024	-,146	-1,407	,163
a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba						

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel diatas diketahui bahwa:

1. Hasil untuk variabel CSR (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,937 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu H1 ditolak yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba.
2. Hasil untuk variabel Profitabilitas (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,946 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu H2 ditolak yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba.
3. Hasil untuk variabel *Leverage* (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,163 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu H3 ditolak yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba.

#### 4.3.5 Uji Moderated Regression Analisis (MRA)

Berikut merupakan hasil uji MRA pada penelitian ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji MRA**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	,043		-1,237	,219
	CSR	-.032	,029	-,137	-1,129	,262
	Profitabilitas	-.026	,033	-,109	-,765	,446
	Leverage	-.012	,029	-,050	-,405	,686
	Lingkungan Hidup	,049	,031	,208	1,577	,118
	X1M	,036	,043	,114	,843	,401
	X2M	,036	,040	,162	,905	,368
	X3M	-,021	,043	-,094	-,488	,627

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Berikut ini merupakan persamaan model MRA pada penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1M + b_4X_2M + b_4X_3M + e$$

$$Y = -0,053 - 0,032X_1 - 0,026X_2 - 0,012X_3 + 0,036X_1M + 0,036X_2M - 0,021X_3M + e$$

Dimana:

Y	: <i>Earnings Respon Coefficient</i>
X <sub>1</sub>	: <i>Corporate Social Responsibility Disclosures Index</i>
X <sub>2</sub>	: <i>Profitabilitas</i>
X <sub>3</sub>	: <i>Leverage</i>
X <sub>1</sub> M	: Interaksi antara pengungkapan CSR dengan keinformatifan laba
X <sub>2</sub> M	: Interaksi antara <i>profitabilitas</i> dengan keinformatifan laba
X <sub>3</sub> M	: Interaksi antara <i>leverage</i> dengan keinformatifan laba
a	: konstanta
b <sub>1</sub>	: koefisien regresi untuk X <sub>1</sub>
b <sub>2</sub>	: koefisien regresi untuk X <sub>2</sub>
b <sub>3</sub>	: koefisien regresi untuk X <sub>3</sub>
b <sub>4</sub>	: koefisien variabel moderasi M
e	: standar error

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan interaksi antara Pengungkapan CSR (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), *Leverage* (X<sub>3</sub>) dan Lingkungan Hidup (M) dengan hasil output SPSS versi 25 diatas dapat diketahui bahwa interaksi antara Lingkungan Hidup (M) dengan Keinformatifan Laba (Y) diperoleh signifikansi sebesar 0,118, hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05 (0,118 > 0,05) yang berarti tidak signifikan. Untuk Pengungkapan CSR dan Lingkungan Hidup (X<sub>1</sub>\_M) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,401, hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05 (0,401 > 0,05) yang artinya tidak mempengaruhi signifikansi terhadap Keinformatifan Laba (Y), Profitabilitas dan Lingkungan Hidup (X<sub>2</sub>\_M) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,368, hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05 (0,368 > 0,05) yang artinya tidak mempengaruhi signifikansi terhadap Keinformatifan Laba (Y), serta *Leverage* dan Lingkungan Hidup (X<sub>3</sub>\_M) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,627, hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05

(0,627 > 0,05) yang artinya tidak mempengaruhi signifikansi terhadap Keinformatifan Laba (Y) .

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penilain Lingkungan Hidup melalui PROPER (M) tidak berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba (Y) begitu juga dengan Pengungkapan CSR dan Lingkungan Hidup (X1\_M), Profitabilitas dan Lingkungan Hidup (X2\_M) dan *Leverage* dan Lingkungan Hidup (X3\_M) juga tidak berpengaruh dengan Keinformatifan Laba (Y).

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial di atas, diketahui bahwa jawaban hipotesis H1 ditolak yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba. Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan, pada penelitian ini hal tersebut tidak mempengaruhi *earnings respons coefficient*. Artinya interaksi di pasar modal tidak berpengaruh dengan adanya informasi non keuangan perusahaan yaitu informasi mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Kurnia (2013), dan Suryani dan Herianti (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*, bahwa pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan akan menurunkan *earnings response coefficient*. Namun demikian hasil penelitian ini masih sejalan dengan penelitian Gusti dan Eka (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak mempengaruhi *Earnings Respon Coefficient*. Hasil ini mengindikasikan pengungkapan CSR tidak mampu membantu investor dalam menginterpretasikan laba dengan lebih baik, sehingga investor tidak akan mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam

pengambilan keputusan investasi dan masih menggunakan indikator lain selain pengungkapan informasi CSR pada laporan keuangan perusahaan.

#### **4.4.2 Profitabilitas terhadap Keinformatifan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial di atas, diketahui bahwa H2 ditolak yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak mampu mempengaruhi keinformatifan laba dan variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap variabel keinformatifan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aset yang tersedia tidak akan mempengaruhi *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Kurnia (2013) dan Setiawati dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sehingga penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Yang menarik dari hasil uji variabel ini adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat dan respon investor terhadap perusahaan tersebut juga akan semakin besar, karena mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* tidak terlalu dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusannya. Investor kurang peduli atas profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*, karena *return on assets* memperlihatkan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan, investor akan lebih peduli pada tingkat pengembalian yang dilihat dari investasi yang dilakukannya. Hal inilah yang menyebabkan

profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* tidak mempengaruhi *earnings response coefficient* (Fitri, 2013).

#### 4.4.3 Leverage terhadap Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial di atas, diketahui bahwa jawaban hipotesis H3 ditolak yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Olivia (2012), Murwaningsari (2008), dan Mulyani dkk, (2007) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delvira dan Nelvirita (2014) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2006) yang menemukan bahwa resiko kegagalan atau *leverage* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ kecuali perusahaan perbankan selama tahun 1994 sampai dengan tahun 2003. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nicky (2009) menemukan *leverage* atau resiko kegagalan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2005-2007.

Tingkat *leverage* yang dikatakan dapat menyebabkan resiko kebangkrutan spesifik untuk tiap-tiap perusahaan. Tidak selalu penggunaan hutang pada sumber dana perusahaan akan dapat menimbulkan kebangkrutan. Agus (2001) mengatakan bahwa penggunaan hutang dapat memberikan manfaat berupa perlindungan pajak. Hal ini disebabkan karena pembayaran bunga merupakan pengurang pajak, sehingga laba yang diperoleh oleh investor akan menjadi lebih besar. Perusahaan yang menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Lukman (2009) mengatakan dengan memperbesar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian

dari *return* yang diperoleh semakin tinggi, tetapi pada saat yang sama juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh investor.

Dilihat dari data rata-rata *leverage* pada penelitian ini hanya sebesar 66,97% yang menunjukkan bahwa DER masih kecil dari 1, dimana ekuitas atau modal sendiri lebih besar digunakan dalam perusahaan dibandingkan dengan hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *leverage* tidak terlalu beresiko karena struktur pendanaan perusahaan berasal dari ekuitas. Maka para investor lebih mempertimbangkan hal lain selain rasio *leverage* dalam membuat keputusan investasinya.

#### **4.4.4 Lingkungan Hidup Memoderasi Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Keinformatifan Laba**

Berdasarkan hasil uji MRA di atas dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi variabel moderasi antara pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H4 ditolak yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung mengungkapkan *performance* perusahaan, karena memberikan *good news* bagi pelaku pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemeringkatan kinerja lingkungan melalui PROPER yang dilakukan oleh kementerian lingkungan hidup tidak mempengaruhi keputusan para investor dalam mempertimbangkan investasinya pada perusahaan manufaktur. Dan diasumsikan bahwa investor dalam merespon laba perusahaan masih menggunakan indikator lain pada laporan keuangan.

#### **4.4.5 Lingkungan Hidup Memoderasi Hubungan antara Profitabilitas terhadap Keinformatifan Laba**

Berdasarkan hasil uji MRA di atas dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba tidak berpengaruh dan tidak dapat memperkuat hubungan pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi variabel moderasi antara profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H5 ditolak yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk (2015) bahwa kinerja lingkungan perusahaan meningkat, hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan para *stakeholder* terutama para investor. Dengan demikian nilai *return on assets* perusahaan akan meningkat dan akan mendapatkan respon yang baik dari para investor. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan apabila kinerja lingkungan perusahaan meningkat, maka nilai *return on assets* perusahaan meningkat dan investor tidak akan merespon perusahaan tersebut.

#### **4.4.6 Lingkungan Hidup Memoderasi Hubungan antara *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba**

Berdasarkan hasil uji MRA di atas dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan *leverage* dan keinformatifan laba tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi variabel moderasi antara *leverage* terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H6 ditolak yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan *leverage* dan keinformatifan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemerinkatan kinerja lingkungan melalui PROPER yang dilakukan oleh kementerian lingkungan hidup tidak mempengaruhi keputusan para investor dalam mempertimbangkan investasinya pada perusahaan manufaktur. Dan diasumsikan bahwa investor dalam merespon laba perusahaan masih menggunakan indikator lain pada laporan keuangan.